

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan situasi yang tercipta dari interaksi yang berlangsung oleh berbagai faktor (*multiple factor*) ataupun komponen; guru, peserta didik, kurikulum, metode, sarana, media serta komponen lainnya yang diperlukan (Kosasih, 2013). Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan adanya proses pembelajaran diharapkan terjadinya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Menurut Syah (2008) proses pembelajaran yang baik adalah terciptanya suasana yang hidup, artinya terjadinya komunikasi baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa.

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru mengemban tugas kerasulan untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia dan mengemban tugas kemanusiaan untuk membimbing, melayani mengarahkan, menolong, memotivasi, dan memberdayakan peserta didik (Marno, 2014). Karena itulah guru dituntut untuk menguasai kompetensi, diantaranya kompetensi pribadi, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi paedagogik.

Seorang guru harus menguasai dua konsep dasar, yaitu kepemimpinan dan paedagogik. Guru harus mengerti dan dapat mempraktikkan konsep paedagogik yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Tiap-tiap guru memiliki metode yang berbeda-beda dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perbedaan metode pengajaran ini yang membuat kondisi kelas dan hasil pembelajaran berbeda-beda (Ismuzarah, 2013).

Menurut Djamarah (2008) bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran sangat mempengaruhi tujuan pembelajaran itu sendiri. Saat ini sudah banyak metode yang dikembangkan dan diterapkan di sekolah-sekolah. Penggunaan bermacam-macam metode bertujuan agar kegiatan pembelajaran berlangsung menyenangkan, menarik, dan efektif

dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seorang guru hendaknya mampu memilih metode yang tepat dalam kegiatan pembelajarannya. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat diperoleh secara optimal.

Hypnoteaching berasal dari kata *hypnosis* yang berarti memberikan sugesti dan *teaching* yang berarti mengajar. Jadi *hypnoteaching* merupakan bentuk sikap dari seorang guru untuk memberikan sugesti kepada siswa dengan tujuan memberi pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa. *Hypnoteaching* melibatkan pula seni berkomunikasi (Wati, 2016). Secara umum, *hypnoteaching* dapat diartikan sebagai seni berkomunikasi dalam memberikan sugesti positif terhadap peserta didik agar menjadi lebih baik.

Hypnoteaching dilakukan dengan pemberian sugesti positif kepada peserta didik secara sadar dengan teknik tertentu dan penggunaan kalimat-kalimat positif yang dapat menyentuh pikiran bawah sadar peserta didik. *Hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang unik, kreatif, menarik, dan imajinatif. Hal ini disebabkan oleh guru yang mengkondisikan peserta didik siap belajar sebelum proses belajar dimulai dengan memperhatikan aspek emosional dan psikologi siswa (Astuti, 2014).

Metode ini merupakan sebuah pendekatan baru di bidang pendidikan dan pembinaan. Dalam pembelajaran guru tidak perlu menidurkan peserta didik ketika memberikan sugesti. Seorang guru dituntut untuk menggunakan bahasa persuasif yang dapat membuat rileks dan nyaman peserta didik. Hal ini menyangkut keterampilan berbicara seorang guru. Selain itu teknik improvisasi yang bagus, intonasi suara diatur, bersifat persuasif penuh bujukan, kualitas vokal, pemilihan kata, dan lain-lain (Noer, 2012). Metode pembelajaran *hypnoteaching* relevan dengan zaman pendidikan di abad 21 dimana kemampuan berpikir kritis menjadi fokus yang diharapkan dengan disertai akses teknologi yang semakin pesat.

Menurut Yulaikah (2015) penyelenggaraan pendidikan abad 21 dilandasi oleh kemampuan berpikir dan mengakses teknologi. Menurut Wagner (2010) dan *Change Leadership Group* dari Universitas Harvard menyatakan bahwa terdapat

tujuh keterampilan bertahan hidup yang diperlukan oleh siswa untuk menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21, yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi dan kepemimpinan, dan sebagainya. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan fundamental pada pembelajaran di abad ke-21 (Redecker, 2011).

Paige (2009) menyatakan bahwa keterampilan abad 21 menitikberatkan kepada kemampuan untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, komunikasi dan kerjasama yang merupakan bagian dari HOTS (*High Order Thinking Skills*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Hadi (2007), kemampuan berpikir kritis terdiri atas membandingkan, menyatakan sebab-akibat, memberi alasan, menyimpulkan, berpendapat, menganalisis, mendefinisikan konsep dan asumsi, serta melakukan induksi. Hal ini sesuai dengan 5 indikator beserta 12 sub-indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis.

Kemampuan berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan yang harus dipercayai atau dilakukan (Ennis, 1985). Kemampuan berpikir kritis bisa dilatih, dikembangkan, kemudian diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Salah satunya adalah pada pelajaran IPA, karena hakikatnya IPA merupakan produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. (Trianto, 2004).

Kemampuan berpikir kritis menurut Fisher (2009) adalah sebuah proses dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan. Kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan melalui semua materi konsep-konsep biologi untuk menuju kearah pemilikan keterampilan berpikir kritis. Karakteristik berpikir kritis ditandai dengan adanya berpikir evaluatif, reflektif, logis, dan sistematis.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Biologi Kelas X di salah satu SMA swasta di Bandung pada tanggal 8 Oktober 2018 menyatakan bahwasanya materi yang sulit diterangkan dan kompleks adalah materi ekosistem karena materinya luas dan terdapat bagan daur biogeokimia. Selain itu rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan tipe HOTS, spesifikasi dalam memahami bagan daur biogeokimia memerlukan kemampuan berpikir kritis

sehingga dapat mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi. Menurut Ennis dalam Costa (1985) mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi adalah salah satu indikator berpikir kritis.

Hasil observasi yang dilakukan selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan bahwa terdapat banyak siswa yang menganggap mata pelajaran biologi itu sulit karena banyaknya materi yang harus dihafalkan oleh siswa sehingga mengurangi motivasi mereka dalam pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar tersebut menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Dalam hal ini peran pendidik diperlukan dalam memotivasi, menghilangkan *mental block negative* siswa mengenai sulitnya mata pelajaran biologi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pemberian sugesti positif yang dilakukan pada metode *hypnoteaching* membantu siswa menghilangkan mental blok yang negatif. Menurut Santrock (2003) efektivitas metode pembelajaran yang sesuai dengan sisi psikologis siswa dapat membuat siswa termotivasi dan mengubah pola pikirnya mengenai belajar.

Menurut Komunitas Guru Kreatif (2013) dalam bukunya yang berjudul *Hypnoteaching*, metode pembelajaran *hypnoteaching* hadir sebagai salah satu alternatif untuk menjawab problematika peserta didik, seperti faktor malas, rendahnya motivasi dan minat dalam memahami materi, dan faktor lainnya yang berhubungan dengan kondisi psikologis siswa. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa permasalahan yang terjadi adalah adanya pandangan sulit yang akan melahirkan *mental block negative* terhadap materi ekosistem yang di dalamnya terdapat siklus/daur biogeokimia, sehingga berpengaruh pula pada kondisi berpikir khususnya pada kemampuan berpikir kritis. Sedangkan menurut Redecker (2011), tuntutan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis menjadi fundametal dalam menghadapi pembelajaran di abad 21.

Menurut Wati dan Kusuma (2016) metode pembelajaran yang dapat digunakan berkaitan dengan sisi psikologis siswa salah satunya adalah metode pembelajaran *hypnoteaching*. Metode pembelajaran *hypnoteaching* dengan prinsip memberikan sugesti yang digunakan oleh pendidik sebagai salah satu cara untuk membuat siswa fokus terhadap pembelajaran, menghilangkan *mental block*

negative, dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar sehingga dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Novianti (2015) metode *hypnoteaching* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Siswa juga didorong untuk bersikap kooperatif dengan kelompoknya dalam kegiatan diskusi dan eksperimen sehingga mendorong siswa untuk merangsang kemampuan berpikir kritisnya. Hasil menunjukkan lebih baik pada kelas dengan menggunakan metode *hypnoteaching* diantaranya terlihat bahwa siswa aktif menjawab pertanyaan berkaitan dengan apersepsi yang diberikan.

Dengan menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* diharapkan peserta didik dapat belajar dengan penuh kesadaran, belajar lebih nyaman, menyenangkan, rileks tanpa adanya tekanan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi. Apabila peserta didik memiliki pemahaman yang baik terhadap materi, maka diharapkan dapat membantunya dalam kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu dilakukan kajian mengenai **Pengaruh Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Ekosistem.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* pada materi ekosistem?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode *hypnoteaching* pada materi ekosistem?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan metode *hypnoteaching* pada materi ekosistem?
4. Bagaimana pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem?
5. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan dan tanpa menggunakan metode *hypnoteaching* pada materi ekosistem?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* pada materi ekosistem.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode *hypnoteaching* pada materi ekosistem.
3. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan metode *hypnoteaching* pada materi ekosistem.
4. Mengetahui pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem.
5. Mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan dan tanpa menggunakan metode *hypnoteaching* pada materi ekosistem.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan para pendidik mengenai metode pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bervariasi dan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengajak peserta didik untuk mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan pengetahuan, penalaran, dan pembuktian sehingga dapat menimbulkan ide-ide kemampuan wawasan yang sangat luas.
3. Pembelajaran lebih fleksibel apabila dimodifikasi dengan menggunakan metode yang ada dan model pembelajaran yang digunakan lebih efektif.
4. Dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian yang akan datang.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian terarah, maka dalam pembahasannya peneliti membatasi permasalahan pada aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian, yaitu pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching*.
2. Materi yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah ekosistem dengan materi pokok yaitu komponen ekosistem, aliran energi, daur biogeokimia, dan interaksi dalam ekosistem.
3. Indikator yang diteliti mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis siswa menurut Ennis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, strategi dan taktik.

F. Kerangka Berpikir

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan keterampilan (Kompetensi Inti 4). Kompetensi Dasar (KD) dirumuskan untuk mencapai KI. Analisis kesesuaian materi dengan KI dan KD mengacu aspek pengetahuan yang tertuang pada Kompetensi Inti 3. Sedangkan KI 1, KI 2, dan KI 4 dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI 3 tersebut.

Pada kurikulum 2013 materi ekosistem mempunyai kompetensi dasar yaitu KD 3.9 Menganalisis informasi/data dari berbagai sumber tentang ekosistem dan semua interaksi yang berlangsung di dalamnya. Indikator pencapaian kompetensi untuk kompetensi dasar 3.9 yaitu; 1) menjelaskan komponen ekosistem yang menyusunnya, 2) mendeskripsikan terjadinya proses aliran energi, 3) menjelaskan daur biogeokimia, data berbagai komponen ekosistem, dan mengaitkannya dengan keseimbangan ekosistem.

Berdasarkan indikator di atas, maka tujuan pembelajaran untuk materi ekosistem ini yaitu; (1) Peserta didik mampu menganalisis komponen-komponen ekosistem dan interaksi antar komponen tersebut dengan benar. (2) Peserta didik mampu menyajikan karya yang menunjukkan interaksi antar komponen ekosistem (jaring-jaring makanan, siklus biogeokimia) dengan kreatif. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: memberikan

penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik (Ennis, 1985).

Metode pembelajaran *hypnoteaching* merupakan metode yang saat ini berlomba-lomba diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada dasarnya pembelajaran akan berhasil jika siswa mempunyai motivasi dalam kegiatan belajar. Guru bertugas sebagai fasilitator. Guru yang memiliki kemampuan menentukan metode belajar yang tepat pasti akan memudahkan tugasnya sebagai fasilitator. *Hypnoteaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang membantu tugas guru sebagai fasilitator (Wati, 2016).

Menurut Hajar (2011) metode pembelajaran *hypnoteaching* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan oleh guru dengan menjelaskan kepada siswa manfaat dari konsep yang dipelajarinya.

2. Melakukan induksi (cara untuk masuk ke dalam keadaan fokus)

Tahapan ini dilakukan untuk membawa siswa fokus dalam pembelajaran dengan sugesti atau kata-kata positif pada siswa diiringi musik instrumentalia dengan membuat siswa rileks.

3. Melakukan pembelajaran dengan mengaitkan media hipnosis

Tahapan ini dilakukan oleh guru dengan mengaitkan media suara, gambar, tulisan, video, atau melakukan percobaan yang berkaitan dengan materi.

4. Melakukan afirmasi

Tahapan ini guru memberikan penguatan atau penegasan dalam menyatakan sesuatu yang positif tentang diri siswa dan kinerja siswa dalam proses pembelajaran.

5. Melakukan visualisasi

Tahapan ini guru memberikan gambaran dengan media visual sebagai sarana agar siswa mendapatkan gagasan sebanyak-banyaknya berkaitan dengan topik pembelajaran.

6. Melakukan evaluasi

Tahapan ini guru memberikan penilaian berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

7. Melakukan refleksi

Tahapan ini merupakan tahapan sebelum pembelajaran berakhir, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenung dan mengingat pembelajaran apa yang telah dilaksanakan dan sikap positif apa yang didapat siswa dalam pembelajaran hari itu (Hajar, 2011).

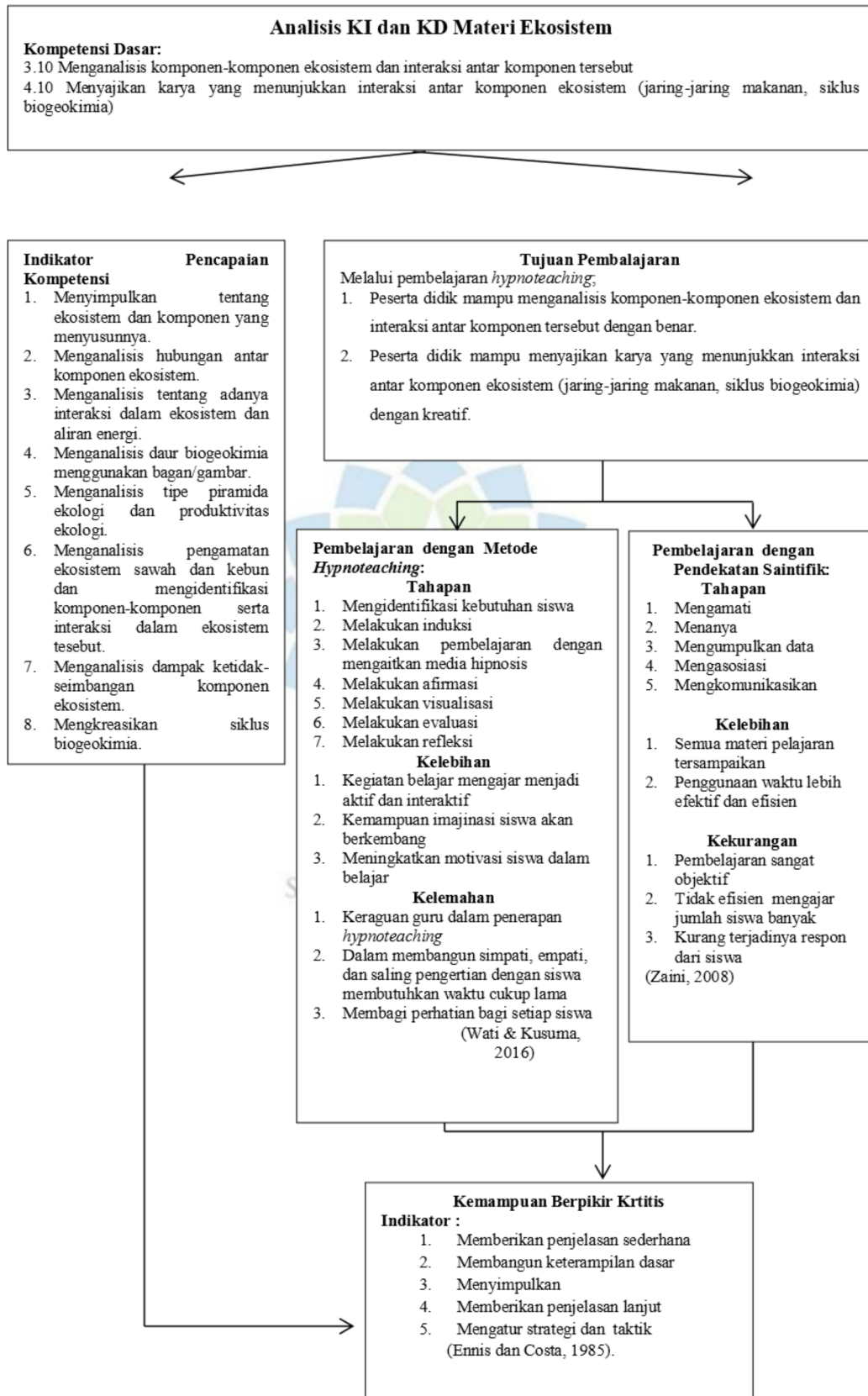
Di dalam kurikulum 2013 mulai diterapkan pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan istilah Pendekatan Saintifik. Proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik menurut Sufairoh (2016), Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran Kurikulum 13 meliputi lima langkah, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Menurut Sufairoh (2016), **Mengamati** yaitu kegiatan siswa mengidentifikasi melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, pengecap dan peraba pada waktu mengamati suatu objek dengan ataupun tanpa alat bantu. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah siswa dapat mengidentifikasi masalah. **Menanya** yaitu kegiatan siswa mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Hasil belajar dari kegiatan menanya adalah siswa dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis. **Mengumpulkan data** yaitu kegiatan siswa mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Hasil belajar dari kegiatan mengumpulkan data adalah siswa dapat menguji hipotesis. **Mengasosiasi** yaitu kegiatan siswa mengolah data dalam bentuk serangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan bantuan peralatan tertentu. Hasil belajar dari kegiatan menalar/mengasosiasi adalah siswa dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis. **Mengomunikasikan** yaitu kegiatan siswa mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasi yang ditujukan kepada

orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Hasil belajar dari kegiatan mengomunikasikan adalah siswa dapat memformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis.

Dari kelima tahapan pendekatan saintifik memiliki relasi yang kuat pula dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1959) yaitu dalam proses mengamati dan menanya berhubungan dengan sub-indikator yaitu mengidentifikasi atau membuat rumusan masalah. Kemudian menyimpulkan pun merupakan salah satu indikator KBK pula, dan sebagainya.





Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *hypnoteaching* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem. Sedangkan hipotesis statistiknya dirumuskan sebagai berikut:

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran *hypnoteaching* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem).
2. $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat pengaruh metode pembelajaran *hypnoteaching* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem).

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Setiawan (2018) menyatakan bahwa metode *hypnoteaching* berpengaruh sangat signifikan terhadap aktivitas belajar peserta didik. Sesuai pula dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Taufik (2018) bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* lebih baik dibandingkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang diajar dengan menggunakan metode ceramah.

Syuwandi (2016) menyatakan bahwa pada kelas yang diajar dengan menerapkan metode *hypnoteaching* memperlihatkan kemampuan dalam berpikir kritis yang baik. Pembelajaran lebih bermakna, siswa tidak sekedar menghafal rumus akan tetapi siswa dapat mengaplikasikannya dalam pengerjaan soal-soal dan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan melibatkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Latif (2013) menyatakan bahwa siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* mempunyai komunikasi yang baik antara guru dan siswa atau sebaliknya dan mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Komunikasi yang baik tersebut memunculkan sikap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Gito (2013) menyatakan bahwa penggunaan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa di kelas eksperimen, selain itu

penggunaan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan dalam berpikir siswa. Hamidah (2016) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi terjadi karena siswa merasa senang karena pada penerapan metode *hypnoteaching* guru mensugesti siswa agar senang mempelajari IPA melalui cerita tentang berbagai manfaat mempelajari IPA.

Jayawardana (2015) menyatakan bahwa adanya perbedaan antara motivasi belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *hypnoteaching*, dibandingkan dengan motivasi belajar siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan model *hypnoteaching* di kedua sekolah tersebut. Hal ini juga bisa diartikan bahwa model pembelajaran *hypnoteaching* memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMAN 2 Banguntapan.

Hasbullah (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar pada mahasiswa setelah diberi perlakuan metode belajar *hypnoteaching* yaitu dengan skor rata-rata (86,63) lebih tinggi daripada skor motivasi belajar mahasiswa sebelum diberi perlakuan metode belajar *hypnoteaching* yaitu (72,93). Hal ini diperkuat juga dengan analisis statistik dengan SPSS 16 yang menunjukkan bahwa diperoleh $t_{hitung} = 19,031$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,697$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan motivasi belajar mahasiswa setelah diberi perlakuan metode belajar *hypnoteaching*.

Dimiyati (2015) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi matematika dengan model SSCS pada kelas tanpa menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching*. Penelitian ini pun dilakukan berdasarkan atas penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Novianti (2017) menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *hypnoteaching* berpengaruh positif terhadap berpikir kritis siswa pada materi sistem indera serta rata-rata respon siswa terhadap metode pembelajaran *hypnoteaching* dikategorikan baik.